

## BAB II KERANGKA TEORI

### 2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, berisi berupa tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Pada sub bab kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan dijabarkan untuk melihat dan memastikan ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis untuk menghindari adanya plagiarisme. Pada sub bab landasan teori berisi teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini, berisi teori-teori dari para ahli sebagai pendukung dalam penelitian ini. Dan pada sub bab keaslian penelitian memuat deskripsi peneliti perihal penelitiannya yang belum pernah dilakukan peneliti lain.

### 2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema konjungsi sudah banyak dilakukan di beberapa universitas-universitas di Indonesia sebagai bahan mahasiswa untuk membuat skripsi, tesis, ataupun jurnal. Maka dari itu penulis mencari penelitian-penelitian yang relevan sebagai bahan perbedaan bahwa penelitian yang penulis lakukan ada perbedaan. Adapun penelitian yang relevan sebagai acuan:

Astuti (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “bentuk dan fungsi konjungsi dalam novel ‘A STOLEN LIFE’ oleh Jaycee Dugard (sebuah analisis sintaksis)”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis Bentuk dan Fungsi Konjungsi Dalam Novel “A Stolen Life” Karya Jaycee Dugard Dalam aspek bentuk, konjungsi

Koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konjungsi koordinat yang ditemukan adalah and, but, or, dan for. konjungsi subordinat yang ditemukan if, while, because, unless, that, before, whether, since, yet, until, as, than, so, although, however, whenever, as soon as, as if, as well as, dan such as. Konjungsi korelatif yang ditemukan adalah whether...or and either...or. Fungsi konjungsi yang ditemukan adalah penghubung antara dua kata dalam satu kalimat, dua frasa dalam satu kalimat, klausa dan klausa, klausa dan frasa, dan phares dan klausa.

Anita (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks cerpen : suatu kajian wacana”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis bentuk konjungsi koordinatif yang ada pada teks cerpen. Konjungsi Koordinatif yang ditemukan pada penelitian ini berupa aditif, adversatif, alternatif dan temporal. Jika dihitung jumlahnya konjungsi aditif didapati 25 konjungsi yang diprosentasekan sebesar 49,01 %, adversatif sebanyak 14 dengan prosentase 27,45%, alternatif hanya ditemukan 1 penemuan prosentasenya hanya 1,96%, dan yang terakhir temporal ditemukan sebanyak 11 konjungsi dengan prosentase 21,56%. Jadi yang paling dominan ditemukan adalah konjungsi koordinatif berjenis aditif dan yang paling sedikit yaitu konjungsi koordinatif berjenis alternatif.

Michael (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “The Impact Of Coordinating Conjunction Use On The Sentence Development Of Thai And Khmer University Student Writers”. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan hasil tulisan naratif dari 175 mahasiswa di universitas di Bangkok lalu di periksa dan dibandingkan dengan 79 esai terkait yang ditulis oleh 79 mahasiswa di Battambang, Kamboja.

Hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa meskipun subjek studi Thailand menunjukkan tingkat distribusi jenis konjungsi koordinasi yang lebih tinggi, subjek studi Kamboja menggunakan konjungsi koordinasi hampir dua kali frekuensi siswa Thailand yang menghasilkan peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam panjang kalimat dan kata-kata per kertas. . Panjang kalimat untuk mata pelajaran Kamboja berada dalam panjang kalimat standar yang diakui (15-20 kata) untuk penulisan akademik bahasa Inggris sementara panjang kalimat rata-rata untuk mata pelajaran Thailand hampir enam kata di bawah rata-rata.

Lin Wei (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “접속부사를 활용한 한국어 읽기 지도 방안 연구 - 중국인 학습자를 중심으로 -/ *jeobsogbusarel hwalyonghan hangugo iggijido bangan yeongu - junggugin hagseubjareul jungsimeuro-*“. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan conjunctive dalam bahasa korea. Conjunctive adverb dalam bahasa Korea umumnya berperan dalam menghubungkan kata, frase, atau kalimat, dan dapat dilihat sebagai unsur bahasa karena menghiasinya sekaligus menghubungkan makna kalimat sebelumnya dengan kalimat berikutnya. Conjunctive adverb membantu pembelajar untuk menebak arti dari teks dan memahami strukturnya. Oleh karena itu, ketika belajar membaca, secara eksplisit menekankan peran conjunctive adverbs dan menangkap artinya memungkinkan pemahaman teks yang lebih cepat dan lebih akurat. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan penggunaan conjunctive adverbs sebagai salah satu elemen dari metode membaca bottom-up dan mendefinisikan konsepnya.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Linguistik

Linguistik merupakan ilmu bahasa. Kata linguistik jika ditelusuri Kata linguistik sesungguhnya berasal dari kata yang bermakna bahasa yang dalam bahasa Latin adalah *lingua*, bahasa Prancis *langue*, *langage*, bahasa Italia *lingua*, bahasa Spanyol *lengua*, dan bahasa Inggris *language*. Penyebutan linguistik sebagai ilmu bahasa dalam bahasa-bahasa lain antara lain, *linguistics* (bahasa Inggris) dan *linguistique* (bahasa Prancis). Linguistik internal dan eksternal adalah subbidang ilmu bahasa, yang dikenal sebagai linguistik.

Penyebutan linguistik sebagai ilmu bahasa dalam bahasa-bahasa lain antara lain: *linguistics* (bahasa Inggris) dan *linguistique* (bahasa Prancis). A.S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield (1961:733) mengungkapkan bahwa *linguistics* sebagai kata sifat “*of study of language and languages*”, sedangkan kata *linguistics* sebagai kata benda “*the science of “; methods of learning and studying languages”*” (Dhanawaty, dkk, 2017:1).

### 2.3.2 Sintaksis

Dalam bahasa Korea, sintaksis disebut dengan 통사론 [*tongsaron*]. Verhar (1982 : 70) menjelaskan kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani sun yang berarti “dengan” dan tatein yang berarti “menempatkan”, sehingga secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Radford (1999:531) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah suatu ilmu

yang menelaah pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Kridalaksana (1982:46), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif. Sementara Ramlan (1983:17) juga menyatakan hal yang kurang lebih sama. Menurut Ramlan frasa adalah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Kesimpulannya adalah frasa tidak mengandung fungsi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O). Dikutip dari buku Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia, cara menentukan frasa adalah dengan mempergunakan prinsip unsur langsung (UL). Contoh frasa dalam bahasa Indonesia adalah "petani muda", "sawah dan ladang", "melambaikan tangan", "di sawah".

Kridalaksana (1982:85) juga menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas S dan P dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Sedangkan kalimat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Suatu kalimat terdiri dari unsur S dan P. Jika predikatnya berupa kata kerja intransitif, maka harus ada objek dalam kalimat tersebut.

Struktur kalimat bahasa Korea berpola SOV (Subjek-Objek-Verba). Subjek dalam kalimat bahasa Korea terletak paling depan, lalu diikuti oleh objek dan verba yang terletak di akhir. (Jung, 2016)

### 2.3.3 Konjungsi

Sebelum menganalisis tentang konjungsi bahasa Korea, peneliti sebelumnya bermaksud memberikan gambaran kepada pembaca mengenai definisi dan jenis-jenis konjungsi bahasa Indonesia. Oleh karena, hasil penelitian ini ditulis dalam bahasa Indonesia, dan ditujukan untuk pembaca yang dapat berbahasa Indonesia, maka peneliti memutuskan untuk mendeskripsikan definisi dan jenis konjungsi dari bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Konjungsi atau kata sambung digunakan untuk menghubungkan satuan sintaksis, seperti kata dengan kata lain, frasa dengan frasa lain, klausa dengan klausa lain, atau kalimat dengan kalimat lain. Konjungsi juga dikenal sebagai *conjunction* atau *connectives* dalam bahasa Inggris. Struktur hipotaktis menggunakan konjungsi untuk memperbesar unit lain.

Dalam pandangan Kunjana (2009:65), juga berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur kebahasaan suatu frase. Unsur linguistik suatu frase dapat dihubungkan dengan kalimat lain dengan menggunakan konjungsi (Lintang, 2014:6).

Konjungsi yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yakni kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (alwi, et al2005:296). Mari perhatikan contoh kalimat berikutini.

- 1) Faisal *dan* Ahza sedang belajar bahasa Korea di kamar.
- 2) Sukses *atau* sengsara kita bergantung pada upaya kita sendiri.

- 3) Masalah PHK *serta* ketiadaan jaminan sosial di perusahaan itu menarik perhatian Menteri Sosial.
- 4) Mutia sedang membaca *dan* adiknya sedang menonton.
- 5) Raya kamu mau ikut *atau* tinggal di rumah saja?
- 6) *Meskipun* tidak setuju, dia tidak menghalang-halangi niat kita.
- 7) Mahasiswa ingin berdialog, *tetapi* ide itu dianggap tidak praktis.
- 8) Saya mau pergi *kalau* pekerjaan rumah saya selesai.

“dan” pada kalimat 1), ‘atau’ pada kalimat 2), dan ‘serta’ pada kalimat 3) adalah bentuk yang terhubung dengan kata, frasa, ataupun klausa, sehingga berfungsi sebagai preposisi. Sementara, ‘dan’ pada kalimat 4), ‘atau’ pada kalimat 5), ‘meskipun’ pada kalimat 6), ‘tetapi’ pada kalimat 7), atau ‘kalau’ pada kalimat 8), adalah bentuk yang terhubung dengan klausa, sehingga berfungsi sebagai konjungsi. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yakni 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi korelatif, 3) konjungsi subordinatif, dan 4) konjungsi antarkalimat (Alwi, et al., 2005:298).

### 2.3.3.1 Konjungsi Koordinatif

Menurut Alwi, et al. (2005), konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungsi yang termasuk konjungsi koordinatif adalah ‘dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan’. Konjungsi koordinatif memiliki fungsi yang lebih dibandingkan dengan konjungsi lain, yakni sebagai penghubung kata, tidak hanya sebagai penghubung klausa seperti dalam kalimat 1), 2), dan 3) di atas. Kata

penghubung konjungsi koordinatif yaitu dan, atau, tetapi, padahal, sedangkan, dan lain-lain.

1. Dia menangis **dan** istrinya pun tersedu-sedu.
2. Kita yang datang kerumah kalian **atau** kalian yang datang kerumah kita?

### 2.3.3.2 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah konjungsi korelatif (alwi, et al., 2005:299).

‘Baik...maupun...’, ‘tidak hanya..., tetapi juga...’, ‘bukan hanya..., melainkan juga...’, ‘bukan hanya..., melainkan juga...’, ‘demikian...sehingga’, ‘sedemikian rupa..., sehingga...’, ‘entah...entah...’, ‘jangan...,...pun...’, ‘jangan...,pun...’

Berikut contoh kalimat yang terdapat konjungsi korelatif.

1. Baik Pak Yan **maupun** istrinya, tidak suka merokok
2. Kita **tidak hanya** harus setuju, **tetapi** juga harus patuh.

### 2.3.3.3 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan



semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok (alwi, et al., 2005:300)..

Berikut adalah konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi subordinatif waktu : sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tat kala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demil, setelah, sesudah, sehabis, selesai, seusai, hingga, sampai.
2. Konjungsi subordinatif syarat : jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala.
3. Konjungsi subordinatif pengandaian : andaikan, seandainya, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendatipun.
4. Konjungsi subordinatif tujuan : agar, supaya, biar.
5. Konjungsi subordinatif konsesif : biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendatipun.
6. Konjungsi subordinatif perbandingan : seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih.
7. Konjungsi subordinatif sebab :sebab, karena, oleh karena, oleh sebab.
8. Konjungsi subordinatif hasil : sehingga, sampai(-sampai), maka(nya).
9. Konjungsi subordinatif alat : dengan, tanpa.
10. Konjungsi subordinatif cara : dengan, tanpa.
11. Konjungsi subordinatif komplementasi : bahwa.
12. Konjungsi subordinatif atributif : yang.
13. Konjungsi subordinatif perbandingan : sama....dengan, lebih...dari(pada).

Contoh kalimat yang terdapat penggunaan konjungsi subordinatif sendiri adalah sebagai berikut.

1. Pak Buchori sudah meninggal *ketika* dokter datang.
2. Saya akan naik haj *jika* tabungan sudah mencukupi.

#### 2.3.3.4 Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi di atas, konjungsi antar kalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru, dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah konjungsi antar kalimat. Berikut adalah yang termasuk kedalam konjungsi antar kalimat. *Biarapun* demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malahan, bahkan, akantetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelumnya.

Contoh kalimat yang terdapat penggunaan konjungsi antar kalimat ini adalah sebagai berikut.

1. Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.
2. Mereka berbelajan ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi kesaudaranya di Ancol.

*Biarpun begitu* pada kalimat 1) menunjukkan pertentangan. *Sesudah itu* pada kalimat 2) menunjukkan lanjutan dari peristiwa atau kejadian lain pada kalimat sebelumnya.

Sub berikutnya akan menjelaskan mengenai konjungsi bahasa Korea. Akan tetapi, sebelum mendeskripsikan tentang konjungsi, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai payung keilmuan dari konjungsi bahasa Korea. Konjungsi bahasa Korea merupakan satuan tata bahasa yang berada di bawah adverbial bahasa Korea. Dalam tatanan linguistik bahasa Korea sendiri, tidak ada konjungsi, melainkan adverbial penghubung (*jopseokbusa/접속부사*). Sekalipun istilah yang digunakan berbeda, namun bila dilihat dari karakteristiknya memiliki fungsi yang sangat sama. Jika dalam bahasa Indonesia disebut dengan konjungsi, di dalam bahasa Korea dikenal dengan adverbial penghubung, tetapi pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan fungsi, yakni menghubungkan klausa.

#### 2.3.4 Adverbial Bahasa Korea *부사/bus*

Adverbial umumnya berposisi didepan verba, adjektiva, adverbial, dan kalimat untuk memodifikasi verba, adjektiva, adverbial, dan kalimat itu sendiri. Dengan kata lain, adverbial mengacu pada cabang kata yang membuat maknanya lebih detail dan jelas di depan verba, adjektiva, adverbial, dan kalimat (Kim Jeongsuk, et. al., 2005:452). Mari lihat contoh kalimat di mana adverbial terdapat di dalamnya.

1. **높이** 나는 새가멀리 본다.  
*Nopi naneun segamolibonda.*  
burung yang terbang tinggi memandang jauh.
2. 그영화는 **무척** 재미있다.  
*Geuyonghwaneun **muchoek** jemita.*  
Film itu sangat menarik.
3. 유행이 매우 **빨리** 바뀐다.  
*Yuhengi meu **palibakwinda.***  
Tren sangat cepatberganti.
4. **아마** 내일 쯤도 착할수 있을 거야.  
*Ama neilceumdo chakhalsu iseulgoya.*  
Mungkin besok kira-kira bisa sampai.
5. 그 사람에게 편지를 썼다. **그러나** 건네지 못한다.  
*Geusaramege phyonjireul sota. **Gerona** goneji mothanda.*  
menulis surat kepadanya tapi tidak bisa menyerahkannya

*Nopi*(**높이**) pada kalimat 1) sedang menjelaskan lebih detail mengenai verba *bonda*(**본다**), dan *palli*(**빨리**) pada kalimat yang sama, yakni 1) sedang menjelaskan lebih rinci tentang adjektiva *bonda*(**본다**). Kemudian *muchoek*(**무척**) pada kalimat 2), menjelaskan lebih rinci tentang adjektiva *jemita*(**재미있다**). Menjelaskan kadar dari *jemita*(**재미있다**), yang berarti ‘menarik’. Lalu pada kalimat 3) adverbial *meu*(**매우**), menerangkan *palli*(**빨리**), yang ada di belakangnya. *meu*(**매우**) dan *palli*(**빨리**) sama-sama adverbial, tetapi *meu*(**매우**) menerangkan kadar *palli*(**빨리**). Kemudian, pada kalimat 4), terdapat adverbial *ama*(**아마**), yang berada di belakang

adverbia waktu, yakni *neil*(내일). Sama halnya dengan dua adverbia di dalam satu kalimat, yakni di kalimat 5), *ama*(아마) dan *neil*(내일) datang bersamaan, tetapi *ama*(아마) datang untuk menjelaskan lebih rinci tentang *neil*(내일). Berbeda dengan adverbia yang terdapat pada kalimat 43), yakni *geurona*(그러나).

*Geurona*(그러나) merupakan adverbia yang digunakan untuk menghubungkan kalimat, sehingga disebut dengan adverbia antar kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Korea terdapat adverbia yang dapat berfungsi untuk menerangkan lebih rinci verba, adjektiva, adverbia, adverbia ini disebut *songbunbusa*(성분부사) dengan dan terdapat adverbia yang dapat berfungsi untuk menghubungkan kalimat depan dengan kalimat belakang. Adverbia ini disebut dengan *munjangbusa*(문장부사).

### 2.3.5 *Munjangbusa*/문장부사(adverbia antar kalimat)

Adverbia antar kalimat adalah adverbia yang berposisi di paling depan kalimat atau di bagian depan kalimat. Karena memodifikasi kalimat, maka adverbia seperti ini disebut dengan adverbia antar kalimat. Menurut Kim Jeongsuk, et al.,(2005), adverbia antar kalimat menunjukkan sikap psikologis orang yang berbicaranya.

- 1) **설마** 그사람이 오늘도 늦게올까.  
*Solma geusarami oneuldo netgeolka.*  
Mungkinkah orang itu hari ini juga datang terlambat?

2) 이번 방학에는 **반드시**이기 고말테다.  
*Ibonbanghakgeneunbandeusiigigo mal theda.*  
Pada liburan kali ini, aku **pasti** akan menang.

3) **하여튼**이 일은 빨리 끝내자  
*Hayoteun i ireunpaliketneja. \*  
Pokoknya ayok kita selesaikan pekerjaan ini.

4) 밥을 먹었다. **그리고** 물을 마셨다.  
*Babeulmogota. Geurigomureulmasyota.*  
Aku sudah makan. **Dan**, sudah minum.

*Solma/설마(mungkinkah)* dalam kalimat 1) menunjukkan ‘kecurigaan’ atau ‘keraguan’ orang yang sedang dibicarakan di kalimat. Kecurigaan atau keraguan bahwasia orang tersebut ‘telat’. Sementara *bandeusi/(pasti)* menunjukkan ‘keteguhan’ hati yang berbicara. Keteguhan untuk memenangkan pertandingan di musim kali ini. Kemudian, *hayoteun/하여튼(pokoknya)* menunjukkan ‘keputusan’ orang yang berbicara untuk suatu keadaan atau fakta tertentu. Dan, untuk *Geurigo/그리고(lalu)*, menunjukkan modifikasi untuk kalimat di depannya. Selain *Geurigo/그리고(lalu)*, terdapat adverbial antar kalimat lainnya yang berfungsi untuk menyambungkan kalimat depan dengan kalimat belakang atau kalimat berikutnya. Adverbial-adverbial tersebut adalah sebagai berikut Kim Jeongsuk, et al.,(2005).

- *Geurona/그러나(tetapi, namun); Hajiman/하지만(tetapi, namun, walaupun demikian); Gerociman/그렇지만(tetapi, namun);*

**Geuronde/그런데(tetapi, namun)** **Geurona/ 그러나(tetapi, namun)** adalah adverbia antar kalimat yang diugnaka ketika hendak menentang fakta yang tersebut di kalimat sebelumnya. Berikut contoh penggunaan dari **Gerona/그러나(tetapi, namun)**ini.

철수는 공부를 열심히 했다. **그러나** 시험에 떨어 졌다.  
*Cheolsuneun gongbureul yolsimhi heta. **Geurona** sihomie toro jyota.*  
 Cholsu rajin belajar. **Tetapi** gagal pada ujian.

**Gerona/그러나(tetapi, namun)** memiliki kesamaan dengan **Hajiman/하지만(tetapi, namun, walaupun demikian)** dan **Gerociman/그렇지만(tetapi, namun).** Perbedaannya adalah **Gerona/그러나(tetapi, namun),** hanya berfungsi untuk menunjukkan pertentangan atau perlawanan dengan kalimat sebelumnya. Sementara **Hajiman/하지만(tetapi, namun, walaupun demikian)** dan **Gerociman/그렇지만(tetapi, namun),** memiliki fungsi yang lebih dari hanya menunjukkan pertentangan atau perlawanan Kim Jeongsuk, et al.,(2005). Mari lihat kalimat berikut.

- 1) 우리는 온천에 갈거예요. **그러나** 다른 반학생들은 시내에 갈거예요.  
*Urineun oncheone gal goyeyo. Geurona dareun ban haksengdeureun sine e gal goyeyo.*

Kita akan pergi ke puncak. Tetapi/namun murid-murid kelas lain akan pergi ke pusat kota.

- 2) 우리는 온천에 갈거예요. **하지만/그렇지만** 오늘 아니예요.  
*Urineun oncheone gal goyeyo. Hajiman/geurociman oneul anieyeyo.*  
Kami akan pergi ke puncak. **Tetapi/namun** bukan hari ini.

Kalimat 1) , menunjukkan pertentangan, yakni ‘kami’ pergi ke puncak, sementara ‘murid kelas lain’ pergi ke pusat kota. Kalimat depan dan belakang sangat menunjukkan pertentangan, sangat berbeda. Dengan demikian dibutuhkan **Gerona/그러나(tetapi, namun)**. Akan tetapi, **Gerona/그러나(tetapi, namun)** dalam kalimat 1), dapat diganti dengan **Hajiman/하지만(tetapi, namun, walaupun demikian)** dan **Gerociman/그렇지만(tetapi, namun)**. Berbeda dengan **Hajiman/하지만(tetapi, namun, walaupun demikian)** dan **Gerociman/그렇지만(tetapi, namun)** di kalimat 2), yang tidak dapat diganti penggunaannya dengan **Gerona/그러나(tetapi, namun)**, karena kalimat depan dan kalimat belakang di 2) tidak menunjukkan perlawanan, tetapi ‘pengakuan’. Kalimat belakang di 2) menunjukkan pengakuan terhadap kalimat depan. Kedua kalimat menunjukkan kesetaraan bukan perlawanan. Kemudian, ada juga **Geuronde/그런데(tetapi, namun)**. **Geuronde/그런데(tetapi, namun)** sangat mirip penggunaannya dengan **Hajiman/하지만(tetapi, namun,**



walaupundemikian) dan *Gerociman/그렇지만*(tetapi, namun).

Perbedaannya adalah *Geuronde/그런데*(tetapi, namun) adalah ragam bahasa lisan, sementara *Hajiman/하지만*(tetapi, namun, walaupun demikian) dan *Gerociman/그렇지만*(tetapi, namun) adalah ragam bahasa lisan dan tulis.

- *Geronika/그러니까* (karenaitu); *Geromeuro/그러므로* (oleh karenaitu)
- Geuronika/ 그러니까* (karenaitu) adalah adverbial antar kalimat yang digunakan untuk menyatakan arahan, larangan, perintah, ajakan sebagai akibat dari sebab di kalimat depan. Dikarenakan sebab di kalimat depan, kalimat belakang menjadi akibat, di mana akibatnya berupa saran, anjuran, larangan, perintah, dan akibat dalam bentuk pernyataan. *Geuronika/ 그러니까*(karenaitu) memiliki kesamaan dengan *Geromeuro/그러므로*(oleh karenaitu). Keduanya dapat digunakan untuk menyatakan akibat yang berupa larangan, perintah, anjuran, saran, dan juga akibat dalam bentuk pernyataan di kalimat belakangnya. Perbedaannya adalah, *Geromeuro/그러므로*(oleh karenaitu) digunakan dalam bahasa tulis, sementara *Geuronika/ 그러니까*(karenaitu) digunakan untuk bahasa lisan. Berikut kalimat contohnya.

- 1) 나늦을거야. *그러니까* 기다리지말고자.  
*Na nejeulgoya. Geuronikagidarimalgo ja.*

Aku akan telat. Karena itu, jangan tunggu tidur saja duluan.

2) 인간은 말을 한다. **그러므로** 동물과 구별된다.

In *ganeunmareulhanda. Geuromeurodongmulgwagubyoldwenda.*

Manusia berbicara. **Karena itulah**, berbeda dengan hewan.

- **Geureso/그래서** (jadi/maka/dengan demikian); **Taraso/따라서**

(jadi/maka/dengan demikian) **Geureso/그래서**(jadi/maka/dengan

**demikian)** dan **Taraso/따라서**(jadi/maka/dengan demikian) memiliki fungsi

yang sama untuk menyatakan akibat di kalimat belakang, dikarenakan sebab di

kalimat depan. Perbedaannya adalah **Geureso/그래서**(jadi/maka/dengan

**demikian)** ragam bahasa lisan, sementara **Taraso/따라서**((jadi/maka/dengan

**demikian)** ragam bahasa lisan dan tulisan. Berikut contoh penggunaannya.

1) 어제는 많이 아팠어요. **그래서** 결석했어요.

*Ojeneun mani apasoyo. Geureso gyosokhesoyo.*

Kemarin sangat sakit. **Jadi** absen.

2) 차량은 더늘어 난다. **따라서** 공해는 더심해 질것이다.

*Charyangeun donero nanda. Taraso gongheneun dosimhe jilgosida.*

Mobil makin bertambah. **Dengan demikian**, polusi semakin memburuk.

Kalimat depan 1), menunjukkan sebab, yakni ‘sakit’, akibatnya ‘absen’.

Oleh karena itu, untuk menyatakan ‘akibat’ dalam situasi lisan, dapat

menggunakan adverbial antar kalimat

**Geureso/그래서**(jadi/maka/dengandemikian). Sebaliknya, saat dalam tulisan

formal, misal peraturan, dan sebagainya, atau saat pidato, untuk menyampaikan

akibat, dapat menggunakan adverbia

*Taraso/따라서*((jadi/maka/dengandemikian).

- *To/또*(lalu, kemudian); *Tohan/또한*(selainitu) *To/또*(dan, kemudian, lalu)

dan *Tohan/또한*(lalu, kemudian, selainitu) adalah adverbia antar kalimat

yang digunakan untuk menambahkan informasi tentang fakta yang sudah tersebut di kalimat depan. Keduanya menunjukkan informasi yang paralel

tentang suatu fakta atau kejadian. *To/또*(dan, kemudian, lalu) bentuk lisan,

dan *Tohan/또한*(lalu, kemudian, selainitu) bentuk lisan dan tulisan. Kalimat-

kalimat pada 1) dan 2) adalah contoh kalimat di mana terdapat kedua adverbia tersebut. Berikut contoh kalimat penggunaan dua adverbia ini. Kalimat kedua

pada 1) terdapat *To/또*(dan, kemudian, lalu) yang menunjukkan tambahan

informasi mengenai apa yang dibeli. *To/또*(dan, kemudian, lalu) di sini dapat

diganti dengan *Geurigo/그리고*(lalu). Sementara *Tohan/또한*(lalu, kemudian,

**selain itu**) pada kalimat 2) menunjukkan penjelasan lebih mengenai kelebihan

telepon genggam. Pada kalimat depan, informasi mengenai kelebihan telepon genggam tidak dapat disampaikan dalam satu kalimat, sehingga disampaikan

di kalimat berikutnya, menggunakan *Tohan/또한*(lalu, kemudian, selainitu),

yang dapat berarti ‘selain itu’.

- 1) 철수는 영어 책을 샀다. *또* 국어책도 샀다.

*Cholsuneun yongo chegeul sata. To gugo chekdo sata.*

Cholsu membeli buku bahasa Inggris. **Dan**, membeli juga buku bahasa Korea.

- 2) 이휴 대전화는 보다 깨끗한 음절로 통화 할 수있다. **또한** 무선 인터넷 사용 도가능하다.

*Ihyu dejonhwaneun boda Kekeuthan emjolo thonghwa halsuita. Tohan muson intonet sayong doganeunghada.*

Telepon genggam ini bisa digunakan dengan suara yang jernih dari yang seharusnya. **Selainitu**, bisa juga digunakan untuk internet wireless.

#### 2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didapat berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relative sama dalam hal tema kajian, namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama Adalah jurnal yang berjudul “bentuk dan fungsi konjungsi dalam novel ‘A STOLEN LIFE’ oleh Jaycee Dugard (sebuah analisis sintaksis)” yang di tulis oleh Astuti pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti bentuk dan fungsi konjungsi yang membedakan adalah dari segi objek yang diteliti.

Penelitian kedua Adalah jurnal yang berjudul “penggunaan konjungsi koordinatof dalam teks cerpen : suatu kajian wacana” yang ditulis oleh Anita pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis bentuk konjungsi koordinatof yang ada pada teks cerpen. Yang membedakan dari penelitian tersebut

adalah dari segi objek dan subjek, peneliti diatas meneliti objek dari teks cerpen yang berfokus pada konjungsi koordinatif.

Penelitian ketiga Adalah jurnal yang berjudul “The Impact Of Coordinating Conjunction Use On The Sentence Development Of Thai And Khmer University Student Writers” yang ditulis oleh Michael pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan hasil tulisan naratif dari 175 mahasiswa di universitas di Bangkok lalu di periksa dan dibandingkan dengan 79 essai terkait yang ditulis oleh 79 mahasiswa di Battambang, Kambodja. Pada penelitian sama-sama meneliti konjungsi yang membedakan adalah penelitin ini meneliti dampak konjungsi terhadap perkembangan kalimat penulis mahasiswa universitas thailand dan khmer.

Penelitian keempat Adalah jurnal yang berjudul “접속부사를 활용한 한국어 읽기 지도 방안 연구 - 중국인 학습자를 중심으로 -/ *jeobsogbusarel hwalyonghan hangugo iggijido bangan yeongu - junggugin hagseubjareul jungsimeuro-*“ yang ditulis oleh Lin Wei pada tahun 2018. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan conjunctive dalam bahasa korea. penelitian ini sama-sama berfokus pada 문장부사/*munjangbusa* atau adverbial antar kalimat. Yang membedakannya adalah objek penelitiannya.